

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam bagian ini akan dijelaskan lebih jauh mengenai kesimpulan, diskusi, dan saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

#### 1. **Pandangan subyek tentang kehadiran anak**

Ketiga subyek memandang kehadiran anak dapat mendorong mereka untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan memahami kehidupan anak, penerus keturunan keluarga, mendorong subyek berperilaku lebih baik, dapat mengangkat harkat martabat keluarga dan meneruskan cita-cita yang belum diraih orangtua. Ketiga subyek juga memaknai kehadiran anak dapat merekatkan hubungannya dengan suami, mencegah perceraian, memberikan kebahagiaan, dan menjadi sumber hiburan tersendiri bagi mereka. Meskipun ketiga subyek memaknai kehadiran anak sebagai sesuatu yang penting, tetapi anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan bagi mereka. Menurut ketiga subyek, sumber kebahagiaan mereka adalah keberadaan suami dan kebersamaan dengan suami dalam kesenangan dan kesedihan.

#### 2. **Penghayatan subyek atas kondisi infertilitas yang dialaminya**

Ketiga subyek mengalami kekecewaan saat mendapati dirinya mengalami menstruasi, namun tidak membuat ketiga subyek merasa tertekan dan masih dapat melakukan aktivitasnya secara normal. Meskipun begitu, belum hadirnya anak dalam perkawinan mereka, menyebabkan ketiga subyek dapat merasakan kesenangan seperti berpacaran dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan suami. Hal ini berkaitan dengan respon positif dari suami masing-masing subyek yang selalu mendukung dan tidak pernah menuntut ketiga subyek untuk memberikan mereka keturunan maupun menyalahkan kondisi infertilitas subyek.

Sama halnya dengan respon yang diterima ketiga subyek dari keluarga dan mertua, dimana kedua pihak keluarga tidak pernah menuntut ketiga subyek untuk segera memberikan mereka cucu. Sementara itu, pada masa awal perkawinan ketiga subyek seringkali merasa tersinggung dalam menanggapi pertanyaan dan komentar orang lain mengenai kondisi infertilitasnya. Namun, saat ini mereka sudah dapat menanggapi komentar dan pertanyaan orang-orang tanpa merasa tersinggung.

### **3. Gambaran faktor-faktor yang berperan dalam kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas**

Secara keseluruhan, ketiga subyek merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Faktor-faktor yang berperan besar terhadap kepuasan perkawinan seluruh subyek antara lain komunikasi, ciri kepribadian suami, kebersamaan, hubungan yang baik dengan mertua, dan kehidupan seksual. Pada faktor komunikasi, ketiga subyek memiliki komunikasi yang lancar dan terbuka dengan suami. Sedangkan pada ciri kepribadian suami, ketiga subyek merasa puas dengan ciri kepribadian suami masing-masing. Meskipun pada awal perkawinan, kepribadian suami yang bertentangan dengan ketiga subyek seringkali menyebabkan perselisihan. Dalam hal kebersamaan, ketiga subyek merasa puas karena dapat menghabiskan waktu bersama suami dalam kesenangan dan kedukaan. Sementara, dalam hubungan dengan mertua, ketiga subyek merasa puas dengan hubungan yang dapat terjalin baik dan harmonis dengan mertua. Dalam kehidupan seksual pun, ketiga subyek merasa puas dapat menikmati hubungan seksual tanpa adanya masalah.

Selain itu, faktor yang juga turut berperan dalam kepuasan perkawinan seluruh subyek yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, ungkapan cinta, kesepakatan, komitmen dan keintiman. Dalam hal kemampuan menyelesaikan masalah, ketiga subyek dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi bersama suami. Sementara itu, dalam ungkapan cinta ketiga subyek merasa puas karena dapat saling mengekspresikan cinta kepada pasangan dengan terbuka. Pada faktor kesepakatan, ketiga subyek dapat melakukan kesepakatan dengan

suami dalam berbagai hal penting di dalam perkawinan. Sedangkan dalam komitmen, ketiga subyek dapat berkomitmen tidak hanya terhadap perkawinannya tetapi juga terhadap pasangannya. Selain itu, ketiga subyek pun merasa puas dengan keintimannya bersama suami.

## 5.2 Diskusi

Peneliti menemukan bahwa kondisi infertilitas yang dialami ketiga subyek tidak menyebabkan adanya masalah dalam kehidupan perkawinan subyek. Mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan dalam perkawinannya, dapat berkomunikasi dengan lancar dan hubungan mereka pun menjadi lebih dekat dengan suaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Burns & Covington (dalam Lee, Sun & Chao, 2001), yaitu keadaan infertilitas pada beberapa pasangan justru meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan. Selain itu, belum hadirnya anak dalam perkawinan dapat membuat mereka lebih menikmati aktivitas yang dilakukan bersama-sama tanpa terganggu oleh kehadiran anak.

Meskipun ketiga subyek mengalami kekecewaan saat mendapati dirinya mengalami menstruasi, tetapi mereka tidak merasakan adanya perasaan bersalah, merasa tidak lengkap, mengalami stres dan depresi seperti yang disebutkan oleh Bird & Melville (1994). Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh dukungan yang diterima oleh suami, dimana suami tidak menuntut subyek dan tidak menyalahkan kondisi subyek yang belum dapat memiliki anak. Selain itu, mertua yang tidak menuntut ketiga subyek untuk segera memberikan cucu, juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi munculnya perasaan bersalah dan tertekan pada subyek. Adanya dukungan yang diperoleh mertua, memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi subyek dalam menghadapi kondisi infertilitas yang dialami oleh subyek.

Edelmann & Connoly (dalam Higgins, 1990) mengemukakan bahwa lamanya periode infertilitas yang dialami pasangan berkorelasi positif dengan peningkatan stres pada pasangan. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa semakin lama periode infertilitas pada subyek akan mempengaruhi besarnya harapan subyek untuk memiliki anak. Hal ini dapat dilihat dari kedua subyek. Dani mengaku bahwa ia tidak terlalu

berharap untuk memiliki anak dibandingkan pada masa dua hingga tiga tahun perkawinannya, dimana saat ini periode infertilitasnya sudah mencapai 10 tahun. Berbeda dengan Mia yang belum memiliki anak hingga enam tahun usia perkawinannya, ia memiliki harapan yang sangat besar untuk memiliki anak. Meskipun begitu, peneliti tidak menemukan hasil yang sejalan pada Nina, bagi Nina harapannya untuk memiliki anak belum terlalu besar, karena kondisi infertilitasnya baru berjalan tiga tahun. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan kembali bahwa terdapat fluktuasi harapan subyek untuk memiliki anak sejalan dengan semakin lamanya periode infertilitas yang dialami.

Dalam kaitannya dengan definisi infertilitas, peneliti menemukan bahwa definisi infertilitas yang terdapat dalam berbagai sumber yang ditemukan peneliti, belum dapat menjelaskan batasan yang jelas mengenai infertilitas yang dimaksud. Pada subyek Nina, pada awalnya ia menunda untuk memiliki anak dan sempat menggunakan alat kontrasepsi, tetapi kemudian memutuskan untuk memiliki anak. Sementara definisi infertilitas yang dikemukakan oleh William, Sawyer & Wahlstrom (2006) dan Papalia (2007), hanya menyebutkan bahwa seseorang dikatakan infertil jika belum berhasil memiliki anak, setelah satu tahun berhubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi.

Berdasarkan berbagai literatur mengenai kepuasan perkawinan, peneliti menemukan bahwa kepuasan pada satu faktor erat kaitannya dengan kepuasan pada faktor lain, terutama pada faktor-faktor yang dianggap penting oleh pasangan. Oleh karena itu, peneliti mengalami kesulitan dalam membuat batasan antara faktor yang berbeda namun masih memiliki kaitan. Misalnya dalam faktor komunikasi yang memiliki kaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah, begitu juga dengan faktor kebersamaan yang saling berkaitan dengan faktor keintiman.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran berkaitan dengan topik kepuasan perkawinan agar bisa dikembangkan dan lebih baik pada penelitian selanjutnya. Saran tersebut terdiri dari saran teoritis dan metodologis.

### **5.3.1 Saran teoritis**

1. Definisi infertilitas perlu mendapat perhatian lebih lanjut, seperti mempertimbangkan operasionalisasi dari berhubungan seksual secara teratur dan penggunaan alat kontrasepsi.
2. Peneliti menganggap bahwa latar belakang suku turut mempengaruhi munculnya perasaan tertekan karena kondisi infertilitas yang dialami seseorang. Dimana biasanya suku yang menganut sistem kekerabatan patriarki dan menganggap kehadiran anak merupakan suatu kewajiban sebagai penerus keturunan, akan menekan anggota sukunya untuk segera memiliki anak. Ketiga subyek tidak berasal dari suku yang menganggap kehadiran anak sebagai suatu kewajiban. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya akan lebih baik jika mempertimbangkan latar belakang suku subyek.
3. Dengan mengetahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan berkaitan satu sama lain. Maka, tidak tertutup kemungkinan dalam penelitian selanjutnya peneliti mengkaji faktor-faktor kepuasan perkawinan yang bersifat multidimensional, agar mendapatkan gambaran yang lebih kaya dan mendalam.

### **5.3.2 Saran metodologis**

1. Untuk memperoleh gambaran kepuasan perkawinan yang lebih menyeluruh, sebaiknya penelitian selanjutnya tidak hanya mewawancarai istri yang mengalami infertilitas, melainkan juga mewawancarai suami dari istri yang mengalami infertilitas.
2. Perbedaan lamanya kondisi infertilitas yang dialami oleh istri tentunya berpengaruh terhadap penghayatan mereka mengenai kondisi infertilitasnya. Oleh karena akan lebih baik jika pada penelitian selanjutnya peneliti mempertimbangkan faktor lamanya subyek belum memiliki anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kaya mengenai kepuasan perkawinan.

3. Bagi para istri, dengan mengidentifikasi aspek positif dari belum hadirnya anak dalam perkawinan akan mempermudah istri untuk bisa mencapai kepuasan perkawinan yang tidak hanya berasal dari kehadiran anak.
4. Dukungan yang besar dari suami dan mertua pada istri yang mengalami infertilitas yaitu dengan tidak menuntut untuk memberikan keturunan, sangat mempengaruhi penerimaan diri mereka terhadap kondisi infertilitasnya. Oleh karena itu, diharapkan pemahaman dari suami dan mertua agar selalu memberikan dukungan terhadap istri yang mengalami infertilitas dengan tidak menyalahkan keadaannya dan tidak mendesaknya untuk segera memiliki anak.

